**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Konsep Pendidikan.**
2. **Pengertian Pendidikan.**

Dalam upaya manusia menjalani fungsi kemanusiaannya, maka diperlukan suatu sarana agar fungsi tersebut terlaksana, dan pendidikan adalah salah satunya. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan ini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan di negara tersebut, sebab pembangunan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan pada suatu bangsa atau negara, mutlak memerlukan keikutsertaan upaya pendidikan untuk menstimulir dan menyertai dalam setiap fase dan proses pembangunan.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa yunani, yaitu *Paedagogie*, asal katanya *pais* yang artinya anak dan *again* yang terjemahannya “membimbing”, dengan demikian maka *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut *paedagogik*.

Beberapa pengertian tentang pendidikan yang dimukakan para pakar pendidikan, antara lain yang disampaikan oleh Langeveld bahwa “pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak.”[[1]](#footnote-2) Menurut Azyumardi tentang pendidikan bahwa:

8

Pendidikan adalah salah satu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efesien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.[[2]](#footnote-3)

Para ahli pendidikan telah banyak yang mengartikan pengertian pendidikan. Pengertian yang diberikan beragam sekali, sehingga terjadi perbedaan-perbedaan tergantung tokoh itu memandangnya, walaupun ada perbedaan pandangan tentang pengertian pendidikan, secara umum terdapat kesamaan di dalam merumuskan pengertian pendidikan tersebut. Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, maka menjadi kata pendidikan. Dalam bahasa Arab disebut “*Tarbiyah*” dan kata “*rabba*” kata ini sering digunakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang tercantum dari surat Al-Isra ayat 24 yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya:

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".* (QS. Al-Isra: 24)[[3]](#footnote-4)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, dijelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan kecerdasan pengetahuan.”[[4]](#footnote-5) Dalam artian, pendidikan baik yang formal maupun informal, meliputi segala yang memperluas segala pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana hidup.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha untuk manusia secara sadar bertujuan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik sampai tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan, hal ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang kontinyu. Dan merupakan pengulangan yang berlahan tetapi pasti dan terus-menerus sehingga sampai pada bentuk yang diinginkan. Di sisi lain pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, ia merupakan kebutuhan mutlak harus dipenuhi untuk mempertahankan eksistensi umat manusia atau juga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan atau bimbingan itu harus dapat merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik yang bersifat menumbuhkan serta mengembangkan baik jasmani maupun rohani.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan.**

Kelancaran proses pendidikan dan keberhasilan pendidikan tidak dapat dibebankan secara berat pada salah satu faktor pendidikan. Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan yaitu :

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai;
2. Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan
3. Yang hidup bersama dalam linkungan hidup tertentu,
4. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan. [[5]](#footnote-6)

Antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya, tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling pengaruh memengaruhi. Merujuk dari konsep di atas maka ada tiga faktor utama yang mendukung terlaksananya pendidikan yaitu faktor pendidik, faktor anak didik, dan faktor pergaulan mendidik. Dalam pendidikan harus ada ketiga faktor di atas. Pendidikan harus ada pendidik, yaitu orang yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak, baik itu orang tua, guru, ataupun pemimpin masyarakat.. Dengan hanya dua faktor ini pendidikan belum bisa berlangsung. Lebih lanjut Wasty S. dan Hendiat S. dalam bukunya mengatakan bahwa:

Pendidikan masih memerlukan satu faktor lagi, yaitu pergaulan mendidik dalam arti pergaulan yang membawa anak didik ke tingkat dewasa. Dari ketiga faktor pendidikan di atas, bahwa faktor yang paling menentukan ialah orang tua, faktor pendidik, seperti pembinaan yang telah diperolehnya, kemampuan, atau keterampilannya dalam melakukan tugas sebagai guru, kepribadiannya, atau falsafah hidup yang dianutnya, tujuan guru dalam melakukan tugas guru, teori belajar dan mengajar yang dianutnya. Semua itu akan memberikan cap pada pekerjaannya dan menentukan hasil pendidikan yang diberikan.[[6]](#footnote-7)

Dari beberapa penjelasan sebagimana penulis mengutip dari beberapa pakar pendidikan mengenai faktor yang memperuhi pendidikan dapat disimpulkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pendidikan adalah orang tua dalam hal ini dalam memberikan pembinaan kepada anak didik pada saat berada di lingkungan keluarga, faktor pendidik (guru) dalam hal penerapan materi-materi pembelajaran yang di berikan di sekolah, dengan beberap indikator tersebut maka memberikan dampak terhadap kemajuan ataupun perkembangan pengetahuan peserta didik dalam belajar dan tidak terkecuali dengan prestasi atau hasil belajar yang diperoleh anak didik dalam belajar di lembaga pendidikan.

1. **Jalur dan Jenis Pendidikan.**

Jalur atau jenjang pendidikan merupaakn landasan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ketentuan tentang jalur dan jenis pendidikan terdapat dalam Bab VI pasal 13, 14, 15, dan 16, yang dapat diuraikan sebagi berikut:

* + - * 1. Jalur Pendidikan

Sesuai dengan pasal 13, ayat 1 Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, yakni pendidikan yang mempunyai bentuk (form) yang jelas dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan telah ditetapkan dengan resmi. Misalnya pendidikan yang berlangsung pada suatu lembaga dalam arti sekolah. Pendidikan nonformal yakni, pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yangmemerlukan layanan pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, dan pendidikan informal adalah:

Pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan yang resmi, misalnya pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga maka tidak kita jumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yangtertulis secara resmi dalam bentuk (from) yang tertentu dan jelas, yang dapat saling melengkapi dan memperkaya keilmuan kita.[[7]](#footnote-8)

Dengan merujuk pada gambaran pendidikan informal di atas maka disimpulkan bahwa pendidikan informal merupakan suatu jalur pendidikan yang tidak tersistematis dalam penerapannya karena pada dasarnya jalur pendidikan ini merupakan hal yang wajib dilalui bagi setiap individu karena pada dasarnya jalur pendidikan ini merupakan jalur pendidikan pertama dan utama untuk ditempuh sebagai langkah awal dalam penerapan pendidikan bagi anak didik, sehingga kelak menjadi pribadi yang berguna dalam kehidupan masyarakat secara khusus, bangsa dan negara pada umunya.

* + - * 1. Jenis Pendidikan

Sesuai dengan pasal 15 - Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Jalur pendidikan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah tingkat pendidikan formal melaksanakan tugas pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan kemampuan peserta didik sehingga perlu adanya jenjang-jenjang pendidikan. Menurut A. Murni Yusuf, bahwa “jalur pendidikan formal yaitu “pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang atau tingkatan dalam periode tertentu dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.”[[8]](#footnote-9)

Sementara dalam SISDIKNAS pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat, selain itu berfungsi pula sebagai landasan untuk jenjang pendidikan menengah, karena tidak cukup hanya dengan mengenyam pendidikan dasar saja untuk memperluas wawasan dalam membina rumah tangganya dengan segala problemnya nanti. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar dan juga memiliki kemampuan mengenai hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan juga alam sekitarnya. Dalam pendidikan menengah ini kedewasaan seseorang mulai tumbuh dan berkembang dalam menentukan jalan hidup yang akan dijalaninya. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk “menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian*.*”[[9]](#footnote-10)

Dengan pendidikan tinggi inilah seseorang, dalam hal ini adalah orang tua khususnya ibu diharapakan mampu menghadapi segala masalah yang dihadapi baik oleh diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sehingga seorang ibu dalam sebuah keluarga diharapkan dapat mengenyam pendidikan tinggi sebagai bekal wawasan yang akan menuntunya dalam kedewasaan berfikir dan bertindak di dalam rumah tangganya sehingga menjadi keluarga *sakinnah mawaddah wa rahmah* atau dalam bahasa kita menjadi keluarga sejahtera. Jadi yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penulisan skripsi ini adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dirumuskan bahwa salah satu dalam fungsi pendidikan keluarga dalam bahwa peran pendidikan yang dipegang oleh keluarga terhadap anggota- anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibanding dengan peranan – peranan lain. [[10]](#footnote-11).

**4. Metode Pendidikan Anak.**

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya internalisasi edukatif. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara edukatif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan/materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik, diperlukan kriterium (patokan) yang bersumber pada beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai. Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak meliputi: “pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman”[[11]](#footnote-12).

**a. Pendidikan dengan keteladanan.**

“Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya”[[12]](#footnote-13). Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut dan dihina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.[[13]](#footnote-14)

Dengan contoh tingkah laku perbuatan tersebut, akan menimbulkan gejala identifikasi yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. Ini merupakan suatu proses yang ditempuh anak didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Mula-mula nilai-nilai kehidupan itu diserap anak didik tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti ia mengikuti cara sembahyang yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya.

Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang segala perbuatannya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka dan senantiasa akan tertanam dalam kepribadian anak. Allah SWT. juga telah mengajarkan dan meletakkan metode keteladanan pada diri Rasulullah Muhammad saw. sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin maupun bagi umat manusia agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya.

**b. Pendidikan dengan pembiasaan.**

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. “Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik”[[14]](#footnote-15).

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peseta didik yang masih kecil. Karena anak yang masih kecil memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaankebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Salah satu wasiat Ibnu Sina dalam pendidikan anak-anak adalah:

Hendaknya ada bersama seorang anak kecil dalam pergaulan sehari-hari, anak-anak kecil lain yang berbudi pekerti baik, beradat kebiasaan terpuji, karena anak kecil dengan sesama anak lebih membekas pengaruhnya, satu sama lain akan saling meniru terhadap apa yang mereka lihat dan perhatikan[[15]](#footnote-16).

Kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangakah ke usia remaja dan dewasa.

**c. Pendekatan dengan nasehat.**

Pendidikan dengan nasehat adalah “pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat”[[16]](#footnote-17). Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan anak. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal inilah yang membuat nasehat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasehat.Menurut an-Nahlawi nasihat memiliki 2 bentuk yaitu:

* 1. Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat terpenting ketulusan nasihat harus datang dari penasehat yang tidak menyandarkan pemberian nasihatnya pada kepentingan duniawi dan material dari diri pribadi. Oleh karena itu, setiap pendidik yang memberi nasihat harus menyucikan diri dari riya’ dan dari segala hal yang memberi kesan pengutamaan kepentingan pribadi. Dengan demikian, ketulusan nasihatnya tidak bercampur dengan pamrih sehingga lenyaplah kharisma dan pengaruhnya terhadap diri siswa.
	2. Pemberian peringatan, dalam hal ini pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan obyek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal saleh dan bersegera menuju ketaatan kepada Allah serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya, dan peringatan-peringatan itu dapat terjadi melalui berbagai sarana di antaranya peringatan melalui kematian, sakit dan hari perhitungan amal.[[17]](#footnote-18)

Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode-metode al-Qur’an dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda, baik masih anak-anak maupun pada usia remaja. Dalam hal ini akidah maupun moral dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak.

**d. Pendidikan dengan memberikan perhatian.**

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak,mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kematangan ilmiahnya.

Pendidikan dengan perhatian merupakan modal dasar yang paling kokoh dalam pembentukan kepribadian anak dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh dan kuat. Perhatian menurut cara kerjanya dibagi menjadi dua, yaitu: “Perhatian spontan, yaitu perhatian yang tidak disengaja atau tidak sekehendak subyek, Perhatian refleksi, yaitu perhatian yang disengaja atau sekehendak subyek.”[[18]](#footnote-19)

Memperhatikan anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.68

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak haruslah sebagai orang tua itu tahu betul tingkah laku anak agar mudah dalam memberikan solusinya dan juga laranglah mereka apa yang dilarang Allah dan perintahkan mereka apa yang diperintahkan oleh Allah. Insya Allah anak tersebut akan menjadi anak yang shalih yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

**e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.**

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik. Hukuman adalah metode kuratif. Artinya, tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.[[19]](#footnote-20)

Metode dan tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk koral dan spiritualnya. Sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaiki. Pada akhirnya, dapat membawa sampai tujuan yang diharapkan, menjadi manusia mukmin dan bertakwa.

Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan menurut Abdullah Nasih Ulwan,71 sebagai berikut:

1. Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut.
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah.
3. Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti: kepala, muka, dada dan perut.
4. Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
5. Tidak memukul anak, sebelum ia berusia 10 tahun.
6. Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat.
7. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri.
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.[[20]](#footnote-21)
9. **Deskripsi Prestasi Belajar.**
	1. **Pengertian Prestasi.**

Dalam kamus Poerwadarminta, “prestasi adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan pengertian belajar masih menurut kamus Poerwadarminta adalah berusaha supaya mendapat kepandaian.”[[21]](#footnote-22) Menurut Zainal Arifin, “prestasi merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal...[[22]](#footnote-23) Dalam pandangan lain, “prestasi belajar adalah mencerminkan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan…”.[[23]](#footnote-24) Dari pengertian tersebut, dapat kita maknai bahwa prestasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar itu sendiri. Prestasi sebagai istilah konotatif dari hasil yang dicapai oleh individu atau subyek didik yang telah mengalami proses belajar atau pembelajaran tertentu. Prestasi ini lazimnya disebut dengan istilah kecakapan aktual atau *actual ability*.

Pada hakekatnya prestasi adalah kemampuan yang diperoleh dari proses aktifitas yang dapat dikategorikan kedalam lima aspek tertentu yaitu:

1. informai verbal (*verbal invormation)* adalah kemampuan seseorang untuk menerangkan pikirannya dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, (2) keterampilan intelektual (*intelectual skills*), yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan, mengabstrasikan suatu objek, menghubungkan konsep sehingga menghasilkan suatu pengertian serta memecahkan suatu persoalan, (3) strategi kognitif (*cognitive strategiies*), yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengarahkan aktifitas mentalnya sendiri dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, (4) sikap (*attitude*), yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang berupa kecenderungan dalam menrima dan menolak suatu objek berdasarkan penilaian atas objek itu dan (5) keterampilan motorik (*motor Skills*) adalah kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian gerakan jasmani dan anggota badan secara terpadu dan terkoordinasi.[[24]](#footnote-25)

Pendapat di atas, kemudian ditegaskan oleh Nana sudjana yang berpendapat bahwa :

Pada prinsipnya prestasi merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas, yang mencakup bidang *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Dan kemampuan-kemampuan tersebut, dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[[25]](#footnote-26)

Untuk melihat hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, atau sejauh mana perubahan tingkah laku yang terjadi setelah proses pembelajaran harus melalui evaluasi belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara ujian tertulis dan ujian lisan atau gabungan antara keduanya.

Pengukuran hasil belajar yang diperoleh melalui proses pembelajaran pada ranah kognitif dapat dilakukan dengan memberikan sejumlah tes tertulis. prestasi atau hasil belajar yang dikenal dengan istilah *achievment*  adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses pembelajaran di Sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nillai berdasarkan tes pengukuran hasil belajar.

* 1. **Pengertian Belajar.**

Definisi belajar lain yang dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa :

Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri manusia (seseorang). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat di tunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap perubahan aspek-aspek lain yang ada dalam individu yang belajar.[[26]](#footnote-27)

Pengertian ini cukup jelas seperti yang dungkapkan oleh Winkel adalah sebagai berikut :

Suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi, atraksi akstif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas, perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau pula penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh. Hasil belajar dapat berupa hasil yang utama dapat pula hasil simpangan.Proses belajar dapat berlangsung dengan penuh kesadaran dapat pula yang tidak demikian.[[27]](#footnote-28)

Betolak dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu bentuk aktifitas mental yang terjadi pada seseorang dimana merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya sehingga melahirkan perubahan-perubahan dalam sisi pebelajar tersebut.

**3. Prestasi Belajar.**

Pendapat tentang prestasi belajar itu berbeda antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain, namun mempunyai maksud yang sama yaitu hasil belajar yang telah dicapai. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi prestasi belajar menurut para ahli:

Menurut Abu Ahmadi “ prestasi belajar adalah secara teori bila sesuatu kegiatan dapat mamuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar secara intrinstik dan dapat secara ekstrinsik. Disamping itu siswa memerlukan dan harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai rapor/ nilai test).[[28]](#footnote-29)

Definisi di atas dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang menunjukan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Ada sumber penguat belajar yang dapat menunjukan kecakapannya itu baik secara intrinsik seperti nilai, pengakuan, dan penghargaan. maupun ekstrinsik seperti motivasi dan mengartikan situasi. Umpan balik yang diterima anak adalah berhasil belajarnya dalam bentuk nilai yang siswa peroleh.

Sebagai acuan pembanding Ngalim Poerwanto menegaskan “prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”[[29]](#footnote-30). Definisi di atas dijelaskan bahwa prestasi belajar baik prestasi belajar PAI atau bentuk prestasi belajar mata pelajaraan lainnya merupakan hasil dari usaha belajar seseorang dan untuk mengetahui prestasinya maka dilihat nilai raportnya. Karena yang menjadi tolak ukur prestasi belajarnya salah satunya adalah nilai dalam raportnya. Apakah nilai dalam raportnya sudah menunjukan bahwa siswa memperoleh prestasi yang baik atau belum berprestasi dengan baik. Menurut Winkel “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”[[30]](#footnote-31)

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan seseorang siswa dalam kegiatan belajar dengan melihat bobot atau nilai yang telah dicapainya sebagai bukti keberhasilan dalam belajar. Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar guru dapat melakukan tes untuk mengetahui seberapa besar bobot/nilai yang diperolehnya.

Menurut Arif Gunarso “prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar”[[31]](#footnote-32) Menurut pendapat tersebut, bahwa prestasi belajar itu, yaitu ketika seseorang dengan usaha sungguh-sungguh untuk belajar maka akan mencapai hasil yang maksimal. Tentunya hasilnya akan maksimal bila usaha untuk belajar juga maksimal begitu juga sebaliknya bila usaha untuk belajar tidak maksimal maka hasil belajarnya juga tidak maksimal, artinya prestasi belajar belum tercapai secara maksimal.

Sedangkan menurut S. Nasution “prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi dalam ketiga kriteria tersebut “[[32]](#footnote-33)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Tingkat kemampuan itu meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika tiga ranah tersebut dapat dimiliki oleh seseorang siswa dengan baik maka ia bisa dikatakan memiliki prestasi belajar yang sempurna.

Begitupun sebaliknya, jika seorang siswa tidak bisa memiliki ketiga ranah tersebut atau hanya memiliki kemampuan pada salah satu dari ketiga ranah tersebut maka bisa dikatakan bahwa prestrasi belajarnya kurang sempurna. Jadi, dikatakan berprestasi sempurna bila ia memiliki kemampuan pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru[[33]](#footnote-34)

Prestasi belajar dalam pengertian tersebut di atas yaitu jika seseorang siswa dapat menguasai pengetahuan atau keterampilan dari suatu mata pelajaran yang dipelajari atau yang dikembangkan yang kemudian prestasi itu dapat diukur dengan suatu bentuk tes dan pemberian nilai dari hasil tes tersebut oleh guru yang bersangkutan dengan nilai angka.

Jadi, prestasi belajar adalah suatu hasil nyata yang dapat diukur melalui evaluasi belajar yang dinyatakan dalam nilai setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai untuk mengetahui hasil belajar maka dilakukan evaluasi atau tes. Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Proses belajar merupakan usaha untuk suatu perubahan status berupa pengetahuan dan tingkah laku dari yang sebelumnya kepada yang lebih baik lagi. Mengenai perubahan tersebut, menurut Bloom meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana juga dikemukakan oleh ahli yang sebelumnya.

Ranah kognitif itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis. Ranah efektif dapat berupa penerimaan, prestasi , partisipasi, penentuan sikap,organisasi, dan pembentukan pola sikap. Sedangkan ranah psikomotorik itu berupa prestasi, kesiapan, gerakan dan kreaktivitas.

Dari pemaparan tersebut berarti ranah kognitif dapat diukur melalui tes dan nilai yang biasa banyak dilakukan untuk mengetahui hasil belajarnya, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik biasanya diukur dengan penilaian proses melalui pengamatan. Dalam hal ini, peneliti lebih fokus pada prestasi belajar siswa dengan melihat hasil belajar pada nilai yang tertera dalam raport, yang mungkin juga seorang guru ketika memberikan nilai yang ditulis dalam rapor mempertimbangkan faktor afektif, dan psikomotodik tidak hanya kognitif semata.

Ketiga ranah tersebut tentunya saling berkaitan walaupun dalam kenyataannya sukar untuk diungkap sekaligus jika hanya melihat perubahan pada salah satu ranah. Inilah tantangan bagi guru ketika akan melakukan penilaian harus mampu mempertimbangkan dengan baik, bukan hanya ranah kognitifnya saja, tetapi afektif dan psikomotorik juga harus diperhatikan. Contoh: ada seorang siswa yang memilki nilai yang tinggi dalam bidang studi agama Islam, tetapi belum tentu ia rajin beribadah seperti shalat, sebaliknya ada siswa lain yang hanya mendapatkan nilai cukup tetapi justru menunjukan sikap yang baik,dan rajin shalat. Jadi, dalam memberikan penilaian seorang guru seyogyanya tidak hanya terikat pada penilaian dari aspek kognitifnya saja., tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif, dan psikomotorik siswa.

Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanaka

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah “penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu”[[34]](#footnote-35).

**4. Bentuk Prestasi belajar.**

Pencapaian prestasi belajar siswa merujuk kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu ketiga aspek di atas harus menjadi indikator prestasi belajar artinya prestasi belajar harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. “Ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki”[[35]](#footnote-36).

**a. Bentuk Prestasi Kognitif.**

Bentuk prestasi belajar bidang kognitif mencakup: pengetahuan hafalan (*Knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplikasi*), analisis, sintesis dan evaluasi.

1. Pengetahuan mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, ayat-ayat, dan rumus. Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan prestasi belajar yang paling rendah, namun demikian tipe belajar siswa ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi yang lebih tinggi.
2. Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman, yaitu pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya, pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda dan pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.
3. Penerapan merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstrasikan status, konsep, ide, rumus dan hukum dalam situasi yang baru. Dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum atau dalil dan rumus yang diterapkan terhadap suatu persoalan. Analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti.
4. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang merupakan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Tipe prestasi belajar analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi perguruaan tinggi . Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis, apabila kemampuan analisis telah dimiliki siswa, maka siswa akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim digunakan untuk menganalisis antara lain menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci membedakan, menghubungkan dan memilih alternatif.
5. Sintesis merupakan lawan analisis. Analisis tekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Melalui sintesis dan analisis maka berfikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan. Kata-kata operasional untuk melakukan sintesis adalah mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkontruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan dan mensistematisasi.
6. Evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbanganyang dimilikia dan kriteria yang digunakan. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi, mencakup semua tipe di atas. Dalam prestasi belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Kata-kata operasional untuk tipe prestasi belajar evaluasi adalah menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung dan memberikan pendapat.

**b. Bentuk Prestasi Afektif.**

Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya. Apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian guru. Guru cenderung lebih memperhatikan pada bidang kognitif saja. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman serta kebiasaan belajar. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai.

Tingkatan afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup : *tingkat* penenerimaanatau perhatian, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seorang terhadap stimulus yang datang dari luar. *Valuing* (penilaian) yakni berkenaan dengan penilian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menetukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang dimilikinya. Karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

**c. Bentuk Prestasi Psikomotor.**

Psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi, gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual dan membedakan auditif motorik, kemampuan bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Bentuk prestasi belajar seperti dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Siswa yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Siswa yang telah menguasai kognitif maka perilaku siswa tersebut sudah bisa diramalkan. Dalam praktek pembelajaran di sekolah, tipe prestasi kognitif cenderung lebih dominan dari tipe afektif dan psikomotor, meskipun tidak berarti bidang afektif dan psikomotor diabaikan. Persoalan yang menjadi pekerjaan rumah bagi setiap guru adalah bagaimana menjabarkan tipe-tipe prestasi belajar tersebut menjadi perilaku operasional, sehingga memudahkan dalam membuat rumusan tujuan pembelajaran.

**3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestai Belajar.**

Menurut Muhibbin Syah,”faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. faktor internal ( faktor dari dalam diri siswa ) yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa,
2. Faktor eksternal ( faktor dari luar siswa ) yakni kondisi lingkungan siswa,
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi- materi pembelajaran[[36]](#footnote-37)

Dari maksud tersebut di atas, akan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan faktor-faktor tersebut, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

1. Faktor internal

Faktor internal ialah faktor-faktor yang ada dalam diri siswa. Faktor internal ada dua aspek yaitu:

1. Faktor jasmani, yaitu meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh,
2. Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat,bakat, dan kesiapan,
3. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di sekitar siswa. Faktor eksternal terbagi tiga yaitu, faktor keluarga, faktor ssekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga, yaitu seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian dari orang tua,
2. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah.
3. Faktor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat,media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
4. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara, usaha,atau strategi yang digunakan oleh siswa dalam menunjang kegiatan pembelajaran, yakni efektivitas dan efensiensi dalam proses belajar siswa. Sejauh mana siswa dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar sehingga akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya, baik usaha kegiatan belajarnya di kelas ataupun di luar kelas. Selain faktor di atas, efesiensi juga menjadi pertimbangan dalam melakukan usaha belajar. Menurut Muhibin Syah ada dua macam efesiensi yang dapat dicapai siswa yaitu efesiensi usaha belajar dan efesiensi hasil belajar. Lebih jelas ditergaskan bahwa:

Suatu kegiatan belajar dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha, usaha dalam hal ini disegala bidang yang digunakan untuk mendaptkan hasil belajar yang memuaskan, seperti tenaga, pikiran waktu peralatan, belajar dan lain-lain hal yang relevan dengan kegiatan belajar, selanjutnya sebuah kegiatan belajar dapat pula dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi[[37]](#footnote-38).

Jadi efisiensi dalam usaha belajar perlu dipertimbangkan untuk mencapai tujuan belajar dan hasil belajar.

1. Hafif Anshari, dalam Hasniyati Gani Ali., *Ilmu Pendidikan* (Kendari: Istana Profesional, 2007), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos, 1999), h. 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Al-Qur’an dan Terjemahanya* (Jakarta: Departemen Agama, 2008), h. 428. [↑](#footnote-ref-4)
4. Depdiknas, *KBBI*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2008) h. 612 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 9. [↑](#footnote-ref-6)
6. Wasty Soemanto & Hendiat Soetopo*, Dasar & Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 126. [↑](#footnote-ref-7)
7. Depdiknas, *Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2005), h. 12. [↑](#footnote-ref-8)
8. Marni Yusuf, *Administrasi Supervisi Pendidikan* (Malang: IKIP, 1995), h. 53. [↑](#footnote-ref-9)
9. Depdiknas, Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-Undang RI No. 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* loq. cit., h. 87. [↑](#footnote-ref-10)
10. .Darmaningtyas, *Pendidiakn Pada Masa Krisis Dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 3. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 178. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*., h. 178. [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 142. [↑](#footnote-ref-14)
14. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 111. [↑](#footnote-ref-15)
15. Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h.81. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.,* h. 209. [↑](#footnote-ref-17)
17. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 32. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*., h. 32. [↑](#footnote-ref-19)
19. Armai Arief, *Op. Cit*., h. 131. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*., h. 325-327. [↑](#footnote-ref-21)
21. Poerwadarminta,, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Surabaya: Balai Pustaka, 1994), h. 29 [↑](#footnote-ref-22)
22. Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional*, (Jakarta:PT.Gramedia, 1989), h. 35. [↑](#footnote-ref-23)
23. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: RosdaKarya, 1998), h. 32. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.,* h 23. [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Sudjana,  *Penilaian Hasil Belajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3 [↑](#footnote-ref-26)
26. Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 5. [↑](#footnote-ref-27)
27. Wingkel, W. S., *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 36. [↑](#footnote-ref-28)
28. http/psikologi anak.wordpress.com/pengertian prerstasi belajar./2010/07/15 diakses 14-11-2010 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998).h. 28 [↑](#footnote-ref-30)
30. W.S.Winkel.*psikologi pengajaran*. (Jakarta: PT.Grafindo, 1996) h. 162. [↑](#footnote-ref-31)
31. http/psikologi anak.wordpress.com/pengertian prestasi belajar./2010/07/15 diakses 14-11-2010 [↑](#footnote-ref-32)
32. S.Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 19960), h. 17. [↑](#footnote-ref-33)
33. Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*., h. 895. [↑](#footnote-ref-34)
34. M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 26. [↑](#footnote-ref-35)
35. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1991), 49-50. [↑](#footnote-ref-36)
36. Muhibbin Syah. *Psikologi belajar*.( Jakarta:Raja grafindo persada. 2006), h.144. [↑](#footnote-ref-37)
37. Muhibin syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 123-124. [↑](#footnote-ref-38)